

PELESTARIAN VOKAL TEMBANG BALI DENGAN MEDIA RADIO PANCAR ULANG DI ERA COVID-19

I Ketut Muada, I Wayan Sugama

Sendratasik FKIP Univesitas Mahadewa Indonesia

Email : muadaketut@gmail.com

ABSTRACT

Tembang has an impantant role in the life of Hindu people in Bali. Learning tembang as well as learning the language, script, metrum, cutural conceps and values which is cantained in the literature. Tembang means "nembang" (sing) associated with the word "kembang" wich means plower (sekar in balinese). Plawer have a role and function as a sourse of beauty where the good Kama (god of beauty) stay over in reality. Generating lust in line with the function and the role of flawers or gods Kama at the ceremonies that take place in Bali. The emergence of seka pesantian or group of people in pursuing tembang in Bali nowadays, in a huge appreciation for balinese people in preserving the vokal of Balinese tembang the "pesantian" or the Balinese tembang association had never stopped looking for ways to lee ableto perform Balinese tembang in the community. Although in the presence of Covid-19 era people are adirsed not to gather (not dount) to cut of the spread of the Covid-19 virus. For the "sekaa pesantian" it did not dampen their interest in preserving Balinese song vocals (tembang) one of the ways in using radio transmitting media ((amatir radio) as a start up to carreg in Balinese tembang from home or interacting remotely.

Key World : *Preserving, Balinese Tembang, Radio Transmission Media, Covid-19.*

ABSTRAK

Tembang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, belajar tembang sekaligus akan belajar bahasa, aksara, *metrum*, konsep budaya, serta nilai-nilai yang terkandung didalam sastra tersebut. Tembang berarti *nembang* yang berasosiasi dengan kata *kembang* berarti bunga (*sekar*). Bunga atau *sekar* memiliki peran dan fungsi sebagai sumber keindahan bersemayamnya *Dewa Kama* (Dewa keindahan). Secara realita sebagai pembangkit nafsu birahi sejalan dengan peran dan fungsi bunga atau *Dewa Kama* pada saat upacara berlangsung di Bali. Munculnya *sekaa pesantian* atau perkumpulan orang-orang dalam menekuni tembang di Bali dewasa ini, merupakan apresiasi yang sangat besar bagi masyarakat Bali. Dalam melestarikan vokal tembang Bali, para *sekaa pesantian* atau perkumpulan tembang Bali ini tidak henti-hentinya mencari cara untuk bisa tembang Bali eksis di masyarakat. Walaupun di zaman covid-19 sekarang ini, masyarakat diimbau tidak diperbolehkan berkumpul (*not dount*) guna memutus penyebaran virus Covid-19. Bagi *sekaa pesantian* hal tersebut tidak menyurutkan minat dalam melestarikan vokal tembang Bali, salah satunya dengan menggunakan media radio pancar ulang (*Radio amatir*) sebagai modal dalam *nembang* Bali dari rumah atau interaktif dengan jarak jauh.

Kata Kunci: *Pelestarian, Tembang Bali, Media Radio Pancar Ulang, Covid-19*

PENDAHULUAN

Peranan tembang sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu

di Bali, karenanya tembang atau *metembang* sering di sebut *dharmagita*.

Dalam kegiatan *dharmagita*, para peserta

akan belajar mengenai bahasa, aksara, aturan *metrum* dan *pupuh*, konsep-konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam lontar. Pembaca akan belajar aksara Bali seperti jenis pasang aksara, disamping belajar bahasa kawi, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Bali, serta sekaligus mempelajari kaidah *metrum* seperti, *uger-uger guru laghu*, *pada lingsa*, *ngelaras* dan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam teks sambil bernyayi atau melagukan teks tersebut. Menyanyi dalam bahasa Bali atau bahasa Jawa disebut dengan kata “*nembang*” yang berasal dari kata *tembang*. Entah kenapa kata “*tembang*” berasosiasi dengan kata “*kembang*” yang artinya bunga. Dalam bahasa Bali halus, kata bunga berarti *sekar*, maka *tembang-tembang* di Bali dan Jawa disebut *sekar*. Bunga atau *sekar* memiliki peranan dan fungsi sebagai sumber keindahan karena bunga merupakan salah satu tempat bersemayamnya *Dewa kama* (Dewa keindahan) di alam nyata sebagai pembangkit nafsu birahi sejalan dengan peranan dan fungsi *Dewa kama*. Oleh karena itu, bunga-bunga selalu hadir dalam setiap upacara yang ada di Bali (I Nyoman Suarka, 2004:3).

Secara historis, pada jaman kerajaan Hindu di Bali beberapa prasasti yang mengungkapkan tentang *tembang* yang berfungsi sebagai sumber keindahan

diantaranya: Prasasti Bebetin Kabupaten Singaraja pada pemerintahan Raja Ugrasena berangka tahun 818 Saka/ 896 masehi, menyebutkan kalimat beberapa orang atau kelompok berprofesi sebagai tukang *gending/tembang*. Prasasti Dawan dan Blatih Klungkung berangka tahun 975 Saka/1053 Masehi, menyebutkan tentang bentuk-bentuk *tembang*. Abad IX, pada masa pemerintahan Empu Sendok di Jawa Tengah muncullah orang-orang yang mampu membaca dengan sistem *matra*, oleh karena efektifnya “*sekaa mabasaan*” atau *pesantian*” di setiap desa. Sekitar tahun 896 Masehi di Bali muncul sekelompok penyanyi yang sudah teratur dalam *metembang* bahkan merupakan suatu profesinya sendiri. Profesi tersebut sampai sekarang disebut *sekaa pesantian*.

Munculnya bermacam-macam jenis *tembang* di Bali saat ini merupakan hal yang sangat positif akan keberadaanya, hal tersebut dikarenakan masih tingginya minat masyarakat Bali dalam melestarikan *tembang vokal Tembang Bali*. Bagi masyarakat Bali, kegiatan belajar *nembang* sangatlah penting karena mempunyai fungsi untuk kepentingan ritual seperti, upacara *panca yadnya* dalam agama Hindu. Di jaman modern seperti sekarang ini, tambah marak munculnya kelompok *pesantian* di pedesaan, bagaikan jamur yang tumbuh dimusim hujan sebagai kegiatan hiburan. Munculnya Covid-19

yang kini sudah banyak menelan korban baik golongan atas maupun golongan bawah, di wilayah kota maupun pedesaan. Covid-19 membuat seluruh aktivitas kegiatan di batasi, hal tersebut bertujuan agar virus tidak ada penularan dimasyarakat.

Mematuhi pertokol kesehatan dalam memberantas Covid -19 itu harus wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Dalam membatasi aktivitas berkesenian akibat Covid-19 bukan berarti tidak ada jalan untuk melestarikan seni tembang Bali. Seperti yang dilakukan sekelompok orang-orang desa di wilayah pedesaan Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali, para *pesantian* ini mempunyai cara tersendiri dengan memanfaatkan radio pancar ulang atau radio amatir dalam melestarikan tembang-tembang Bali. Radio pancar ulang merupakan sebuah alat komunikasi jarak jauh antar petugas keamanan dan pemimpin di pedesaan, namun, belakangan alat komunikasi ini seperti tidak difungsikan dikarenakan ada Hp dan sisi TV. Situasi tersebut, oleh seluruh pemuka desa sepakat untuk memberikan radio pancar ulang pada kelompok *pesantian* yang ada didesa setempat. Dalam penggunaan radio pancar ulang tentu saja ada aturan-aturan di buat oleh pemerintah desa yang mestinya ditaati oleh kelompok *pesantian* diantaranya waktu penggunaan

radio agar tidak mengganggu keamanan aparat desa.

Penelitian ini bertujuan mencari metode praktis dalam pelestarian vokal tembang Bali dalam situasi dan kondisi Covid-19. Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Menganalisis tentang bentuk kelompok dan fungsi vokal tembang Bali yang dilestarikan. (2) Mendeskripsikan tentang media radio pancar ulang beserta manfaatnya. (3) Mengetahui data *sekaa pesantian* yang memakai radio pancar ulang era Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang diformat dalam bentuk studi lapangan. Ruang lingkup penelitian pada radio pancar ulang *Sekaa Pesantian* se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Data kajian ini berupa data verbal yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis data, observasi, dan wawancara. Jenis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dokumen atau naskah yang berhubungan dengan pelestarian vokal tembang Bali dengan media radio pancar ulang melalui teknik observasi lapangan.
2. Seluruh data vokal tembang Bali didapatkan dengan wawancara dengan *sekaa pasantian* diwilayah Kecamatan Mengwi Badung.

3. Data verbal berupa transkripsi, interpretasi, dan penyajian analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kegiatan dalam kajian ini, sekaligus guna menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan transkripsi data yaitu data verbal yang berupa aktivitas dalam melestarikan vokal tembang Bali yang ditranskripsikan menjadi naskah tertulis. Selanjutnya dilakukan Interpretasi data dan triangulasi data yaitu menjawab secara mendasar urutan rumusan masalah yang telah dirumuskan untuk menarik kesimpulan penelitian, yang didukung dengan metode wawancara. Analisis data berdasarkan konsep landasan teori rekonstruksi dan teori transformasi yang fokus meneliti tentang kelompok dan fungsi vokal tembang Bali, pelestarian dengan media radio pancar ulang dan manfaatnya, serta data *sekaa pesantian* yang memakai media radio pancar ulang di era Covid-19 sebagai obyek kajian.

1. Bentuk Kelompok dan fungsi Vokal Tembang Bali yang Di Lestarikan

a. Bentuk dan Fungsi Sekar Rare (*gegendingan anak-anak*)

Budaya unggulan yang telah mentradisi di Bali sejak masa lampau sampai sekarang adalah permainan tradisional yang sering disebut "*meplalianan* atau *dolanan*". Sebagian

besar permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak itu menggunakan lagu atau sering disebut "*gending plalianan*". Bentuk nyanyian *gegendingan* pada umumnya berdasarkan *tabuh gending gong* dengan isi kata-kata yang mengandung kalimat yang dipentingkan. Notasi atau *titilaras gambelan (dong, deng, dung, dang, ding)* diganti dengan suara suku kata, a, i, o, e, u dalam setiap kata-kata akhir yang diterapkan pada syair lagu tersebut. Bentuk *gegendingan rare* yang selalu di lestarikan di radio pancar ulang adalah lagu-lagu *rare* yang sudah menggunakan arasemen musik masa kini seperti dangdut dan koplo. Nyanyian *rare* tersebut berjudul, balonku, bintang kecil, potong angsa, pelangi, dolanan, cicak didinding, ratu anaom, kaki jenggot, dije bulane, merah putih, dan banyak lagi jenis judul lagu anak-anak lainnya. Tujuan dari penyiaran radio pancar ulang adalah sebagai motivasi bagi anak-anak dalam melestarikan lagu anak-anak dan sebagai pembelajaran dalam persiapan even-even lomba tembang Bali di tiap kejuaraan tarik suara atau permainan anak-anak (*dolanan*) di acara PKB. Pada dasarnya, Fungsi *sekar rare* atau kini sering disebut *dolanan* merupakan sebuah nyanyian permainan anak-anak yang kini cukup besar bahkan menjadi ajang sebuah lomba dalam pesta kesenian Bali (PKB). Lagu-lagu yang

digunakan dahulu berlangsung secara lisan, namun kini berkat kejelian pemerintah dalam melestarikan seni budaya yang *adiluhung*, *gegendingan dolanan* menjadi sebuah daftar pustaka dalam sebuah kajian seni yang melahirkan berbagai versi dan variasi di Bali. Ditinjau dari sifat musikal, lirik, serta fungsinya, sedikitnya ada 6 (enam) fungsi penggunaan *sekar rare* di Bali yaitu:

1. Nyanyian kelonan (*lullaby*), lagu dan irama yang halus, tenang ditambah kata-kata kasih sayang sehingga terkesan santai yang menimbulkan rasa kantuk bagi anak-anak.
2. Nyanyian kerja (*working song*), irama dan lirik yang bersifat menggugah semangat, sehingga menimbulkan semangat bekerja.
3. Nyanyian permainan (*play song*), memiliki irama gembira, lucu terkait dengan permainan atau pertandingan.
4. Nyanyian pitutur, memiliki fungsi dan sifat memberikan nasehat, serta mengandung unsur pengetahuan.
5. Nyanyian jangger, irama gembira dengan lirik pergaulan muda-mudi, ceria, romantis.
6. Nyanyian sindiran lirik dan irama yang mengandung kritik berfungsi sebagai ritual bersifat sakral sebagai

pengiring *tari sanghyang* hingga kerangsukan.

Ragam gending rare (*plalian*) diantaranya: *Juru pencar*, *meong-meong*, *kaki paluk*, *ngejuk capung*, *bojog-bojogan*, *endih api*, *pulsinoge*, *sijang-sijang*, *cublak-cublak suang*, *Sujang bawang*, *Macepetang*, *cungacing*, *song katak*, *goak maling taluh*, *Penyu metaluh*, *goak-goakan*, *Siap sangkur*, *Jaran-jaranan*, *Pul kidu-kidu* (Made Taro, 2001).

b. Bentuk dan Fungsi Sekar Alit (*Macepat*)

Dalam seni pertunjukan, bentuk sekar alit atau pupuh diikat oleh 3 (tiga) pola persajakan yakni; 1) *padalingsa* (*guru gatra*) merupakan jumlah baris/carik dalam satu bait, 2) *guru wilangan* merupakan jumlah suku kata pada setiap baris, dan 3) *guru dindong* merupakan jatuhnya atau perubahan hurup hidup pada setiap akhir baris/kalimat. Di tinjau dari ungkapan sastranya, sekar alit atau *pupuh* tergolong sastra *gaguritan*, yakni saduran ceritera yang berbentuk tembang *pupuh* atau *macapat*. Isi atau tema gaguritan mengungkapkan kisah percintaan yang mengakibatkan peperangan, perpisahan, kesedihan, dan lain sebagainya. Bahasa yang di gunakan biasanya bahasa *Bali lumrah*, *halus* dan bahasa *Jawa Tengahan*.

Sebagai awal pembelajaran, tembang pupuh pupuh/macepat di nyanyikan secara "pacaperiring" yang bisa dinyanyikan dengan lagu-lagu pokoknya saja. Namun secara musikal, tembang ini penuh variatif baik itu suara tinggi, *sengau/bero*, serta penggunaan *luk-gregel/cengkok*, dan *wilet*. Dalam menyayikannya dikenal adanya istilah "pedotan", saat jeda ketika menyanyi harus menarik nafas. Umumnya pedotan terjadi pada tiap 4 (empat) suku kata, sehingga dikenal dengan istilah macepat. Karena itu dalam mengarang *mecepat* sebaiknya memperhatikan *pedotan* sehingga saat *jeda* tepat pada akhir suku kata, dan tidak terjadi pemenggalan suku kata yang seringkali mengaburkan makna. Di dalam karawitan Bali, baik vokal maupun instrumen gambelan terdapat 2 (dua) jenis laras yaitu laras *Pelog* dan *Slendro*. Laras *Pelog* yaitu urutan nada-nada dalam satu oktaf yang memiliki *sruti* panjang dan Pendek, sedangkan laras *Slendro* memiliki *sruti* sama rata atau kurang lebih sama rata. Laras *Pelog* dalam karawitan Bali terdiri 2 (dua) jenis, (1) laras *pelog pancanada* (lima nada) menggunakan lima nada pokok yang disebut "Saih Lima", biasanya terdapat dalam gamelan *Gong*, (2) laras *pelog saptanada* (tujuh nada), sering disebut "saih pitu" menggunakan lima nada pokok dan dua nada *pemero*, ini dijumpai pada jenis gamelan *Luang*,

Semerpegulingan, dan *Gambuh*. Demikian pula dengan laras *Slendro*, juga ditemukan 2 (dua) jenis yakni, laras *Slendo pancanada* (lima nada) yang disebut dengan laras *Gender Wayang*, dan laras empat nada (*tembang kirang*), bisa disebut laras *angklung*.

Fungsi macepat atau pupuh sering dikumandangkan dalam radio pancar ualang semata-mata sebagai hiburan dengan lantunan gaguritan yang indah, selain itu, kegiatan pesantian ini dijadikan inspirasi dalam dalam lomba-lomba utsawa dharmagita baik tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi dan Nasional. Ragam pupuh yang dilestariakan diantaranya, *Dangdang*, *Sinom*, *Maskumambang*, *Pucung*, *Pangkur*, *Semarandana*, *Durma*, *Ginanti*, *Adri*, *Mijil*, *Gambuh*, *Rarawangi*, *Magatruh*, *Wasi*. Pupuh tersebut mengacu pada cerita-cerita babad Bali, Ramayana, mahabharata, dongeng rakyat, dan pembelajaran *tatwa* orang Bali.

2. Bentuk dan Fungsi Sekar Madya (Kidung)

Kidung atau *kekidungan* bentuknya dapat dikenal pada bait permulaan yang memakai bentuk "kawitan" dua bait, kemudian menyusul *pemawak* (nyanyian pendek) dua bait, *penawa* (nyanyian panjang) dua bait, *penawa* pendek dua bait, demikian seterusnya sampai satu bab cerita. Setiap bentuk kidung pada tiap-tiap

baitnya memakai juga aturan”*pada lingsa*”, jumlah suku kata dan bunyi akhir (*ritma*), namun tiap barisnya tidak memakai *carik* (koma) seperti halnya nyanyian pupuh. Irama kidung berjalan terus perlahan-lahan, tidak berhenti pada waktu mengenai *lingsa* (*lirik*), sehingga jatuhnya *lingsa* boleh memotong suatu kata. Sastra kidung merupakan bentuk puisi yang menggunakan matra *Jawa Tengahan* dan bentuk ini dinamakan pula *Sekar Tengahan* (sekar madya). Ada beberapa macam *kekidungan* diantaranya, *kawitan wargasari, wargasari pendek dan panjang, tantri panjang dan pendek, malat, jerum, demung, aji kembang, wasi, alis-alis ijo, dan agor.*

Fungsi kidung bagi orang *nyastra*, sebagai ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk puisi yang bersifat religius, sifat religius tersebut diantaranya:

- Memuja dalam mengagungkan Tuhan dengan segala manifestasiNya.
- Menggambarkan keagungan Tuhan karena ciptaanNya.
- Memohon dengan memuja Tuhan Hyang Maha Esa.
- Menyebarkan ajaran beliau lewat puisi *kekidungan*.

3. Sekar Agung (*Kekawin*)

Menyebutkan, bahwa *kekawin* diciptakan oleh penyair melalui beberapa tahapan. Sang kawi memulai karyanya dengan menyembah dewa pilihannya sebagai dewa keindahan, asal dan tujuan dewa tersebut dipandang menjelma dalam segala keindahan, baik di alam *sekala* maupun *niskala*. *Kekawin* merupakan yoga sastra dan yoga keindahan, karena dalam rangka yoga *kekawin* termasuk *yantra*, sebagai “candi” tempat semayam dewa keindahan dan obyek semadi bagi para pemuja dewa keindahan serta sebagai *silunglung*, dan bekal kematian bagi sang kawi. Karya sastra *kekawin* berkat semadi sang kawi” bertunas keindahan”(*alung lango*), sehingga *kekawin* yang diciptakannya itu merupakan sesuatu yang indah (*lango*).

Kekawin merupakan syair *Jawa Kuno* yang digubah berdasarkan aturan *metrum* India. Bentuk nyanyian *kekawin* tidak berdasarkan gending gong, tidak memakai *pada lingsa*, akan tetapi menggunakan *wrtta matra* dan *guru-laghu*. *Wrtta* artinya banyaknya bilangan suku kata dalam tiap *carik* (koma), yang biasanya terjadi dari 4 (empat) *carik* menjadi *satu pada* (bait). Satu bait *kekawin* yang terdiri 3 (tiga) baris dinamakan “*Rahi-tiga atau Utgata-wisama*”. Sedangkan *matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap *wrtta*, sekalipun *wrttanya* atau banyak bilangan

suku kata tiap-tiap carik itu sama, akan tetapi letak *guru-laghu*nya berlainan.

Guru artinya suara panjang (*dirga*), berat, besar, kasar, indah, berliku-liku dan diumpamakan sebagai bapak. Panjang suara kalau dihitung dengan ketukan kira-kira 3 (tiga) ketukan atau lebih, dan penandanya digunakan garis melintang atau tanda corek (-). Dalam aksara Bali yang menandakan “*guru*” terdiri dari *ulu sari*, aksara yang *matedong*, yang *metaleng*, *mesuku ilut*, *mabisah*, *masurang*, *macecek*, dan segala yang *metengenan*.

Laghu artinya suara pendek (*hrswa*), ringan, rendah, lemah, kencang diumpamakan sebagai anak mengikuti bapak (*guru*). Kalau dihitung dengan ketukan, ia hanya satu ketukan, dan penandanya hanya dipakai setengah lingkaran (u). Dalam aksara Bali, yang termasuk suara pendek adalah semua aksara *danti* dan aksara *murdha* yang biasa tanpa memakai *sandangan* (pakaian). *Matra* atau letak *guru laghu* dalam satu carik (koma) dibagi tiap-tiap 3 suku kata yang disebut “*gana*” yang banyaknya ada 8 macam yang terdiri dari: ya *gana* (*laghu guru guru*), ra *gana* (*guru laghu guru*), ta *gana* (*guru guru laghu*), ma *gana* (*guru guru guru*), bha *gana* (*guru laghu laghu*), ja *gana* (*laghu guru laghu*), sa *gana* (*laghu laghu guru*), dan na *gana* (*laghu laghu laghu*). *Wretta* atau suku kata kakawin

adalah kumpulan suku kata-suku kata dalam carik kakawin, melalui dari yang bersuku kata 1 sampai 26 bersuku kata diantaranya; *ukta*, *atyukta*, *madhyama*, *pratista*, *suprastista*, *ejayatri*, *syusnik*, *anustup*, *wrehati*, *sipangkti*, *tristapa*, *yagati*, *yatijagati*, *cakwari*, *adicakwari*, *sangjnasti*, *atyasti*, *dhrti*, *atidhrti*, *krti*, *prakrti*, *akrti*, *wikrti*, *sangkrti*, *abhikrti*, *wyutkrti*, dan suku kata lebih disebut *dhandaka*.

Secara garis besar fungsi sekar agung lebih memuat pesan-pesan moral daripada keduniawian sehingga layak digolongkan sebagai “budaya religius” Karya sastra klasik umumnya dapat digunakan sebagai tolak ukur kadar keimanan dan tingkat kepasrahan seseorang. Kakawin sebagai karya klasik yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang tinggi berfungsi sebagai media pembentukan watak, perilaku, pola pikir yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Penyiaran sekar agung di radio pancar ulang pengemarnya adalah orang-orang yang menekuni dunia sastra baik tua maupun remaja. Fungsi sekar agung merupakan pelestarian seni warisan nenek moyang sekaligus teknik belajar dalam kondisi *news normal* dengan melakukan aktifitas nyanyi tembang Bali di rumah.

Media Radio Pancar Ulang (RPU).

Radio pancar ulang atau radio amatir merupakan alat komunikasi dengan jarak jauh, alat ini mengandalkan kekuatan prekwensi. Di wilayah kecamatan Mengwi Badung, penempatan prekwensi berbentuk tower dengan antena menjulang tinggi berkisar 25 sampai 45 meter diatas permukaan tanah. Prekwensi radio pancar ulang dibawah naungan RAPI Bali, dengan perijinan perundang-undangan Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

Di wilayah se-Kecamatan mengwi, radio pancar ulang pada awalnya, prekwensi yang di gunakan bermain dikisaran nomor 11 point. Namun, lama-kelamaan nomor 11 point digunakan bagi para pembisnis atau pengusaha yang ada di wialayah Kecamatan Mengwi. Di tahun 2005 nomer 14 point akhirnya dipakai bagi para keamanan desa, seperti LINMAS, Pecalang, dan pemuka desa. Seiring kemajuan jaman pemakain radio pancar ulang dipedesaan berangsur-angsur jarang

sekali pemakainya, pada hal secara biaya perawatan atau oprasional radio amatir sangatlah tinggi sekali. Hal tersebut disebabkan adanya media Hp dan sisi TV yang terkesan lebih canggih. Berdasarkan situasi kondisi tersebut, para pemuka desa dan pelaku seni di masing-masing desa di Kecamatan Mengwi sepakat nomor 14 point digunakan untuk pelestarian seni terutama tembang-tembang Bali. Vokal tembang Bali yang dilantunkan dari *sekar rare, sekar alit, sekar madya, dan sekar agung*. Teknik penyiaran radio pancar ulang diatur jadwalnya berdasarkan persetujuan aparat desa, khusus Desa Tumbakbayuh radio pancar ulang kelompok seni pemegang prekwensi bernama Paiketan Sekar Sandat Wangi dengan nomor prekwensi 14 point 560 MZ. Berikut tabel acara dan waktu penyiaran yang di miliki Paiketan Sekar Sandat Wangi Desa Tumbakbayuh dari tahun 2005 sampai 2020

No	Nama Acara di Tayangkan	Waktu	Nama Pemandu	Sasaran/Golongan
1	Tembang anak-anak	006-07.30	Ngr Panji Suara	Anak-anak TK
2	Tembang Bali Interaktif	009-0011	Ketut Mardana	<i>Sekaa pesantian</i>
3	Tembang Sekar agung	14.00-16.30	Ketut Muada	<i>Sekaa pesantian</i>
4	Tembang Bali Interaktif	18.00-22.00	Ni Wyn Sukasih I Nym Nedra	Umum

Di antara jedah waktu tayangan/siaran tembang tersebut, dipakai acara interaktif antar pemuka desa dengan masyarakat atau

petugas LINMAS dengan pimpinan desa. Pesawat radio pancar ulang mempunyai 2 jenis bentuk radio, *pertama*, bentuk radio

kecil yang berukuran panjang 10cm dengan lebar 5cm dengan antena ekor babi. Radio ini berfungsi sebagai alat kontrol saat petugas LINMAS, Pecalang, pemimpin/tokoh desa beriteraksi dalam menjaga ketertiban dan keamanan desa. *Kedua*, bentuk radio besar dengan posisi diam di rumah atau dikantor desa. Radio pancar ulang ini terdiri dari *Rig, Riveb, VS, Amply Payer, Miser, dan Leptop*. Radio besar ini mempunyai jarak tempuh penyiaran sampai ke Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Lombok, sampai NTT. Diwilayah Kecamatan Mengwi, radio pancar ulang jenis pesawat yang besar dipakai *sekaa pesantian* dan pemuka desa dalam melestarikan vokal tembang Bali.

Manfaat Media Radio Pancar Ulang Bagi Sekaa Pesantian.

Radio pancar ulang atau radio amatir sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat umum khususnya masyarakat pedesaan. Penyiaran yang sesuai jadwal dan tertib dalam beriteraksi menjadikan radio pancar ulang dipedesaan se-Kecamatan Mengwi menjadi daya tarik hiburan dan pelestarian tembang Bali di era news normal/ era Covoid-19 ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari minggu, tanggal 15 Juli 2020 dengan masyarakat pedesaan, tokoh masyarakat, *sekaa pesantian*, dan petugas keamanan desa, mendapatkan bahwa pancaran radio pancar ulang yang sampai sekarang masih eksis

diwilayah se-Kecamatan Mengwi dapat klasifikasikan sebagai berikut, (1) Bagi masyarakat pedesaan, dengan radio pancar ulang setiap hari mengudara menjadikan hiburan dan pembelajaran tembang Bali dalam pelestarian seni. (2) Bagi tokoh masyarakat, radio pancar ulang bermanfaat sebagai media interaktif dalam pemecahan masalah yang bersifat umum serta masukan, dan kritikan masyarakat dalam masalah kemajuan desa. (3) Bagi *sekaa pesantian*, dengan radio pancar ulang merupakan medio pembelajaran dalam melestarikan tembang Bali di era Covid-19 yang dianjurkan banyak diam dirumah. (4) Bagi petugas keamanan, alat ini sebagai alat kontrol dan hiburan tersendiri mendengarkan tembang-tembang Bali saat tugas jaga keamanan desa.

Data Nama-Nama Radio Pancar Ulang Se-Kecamatan Mengwi

Data nama-nama kelompok seni yang memakai radio pancar ulang diwilayah Kecamatan Mengwi sampai tahun 2020. Jumlah desa yang ada di Kecamatan Mengwi adalah 13 desa adat, namun, tidak semua desa adat menggunakan radio pancar ulang sebagai media pelestarian seni. Hanya 8 desa adat yang memanfaatkan radio pancar ulang untuk pelestarian seni dan mengudara dengan jangkuan luas. Berdasarkan data tersebut, berikut tabel nama-nama desa yang sudah mempunyai radio pancar ulang

di bawah naungan RAPI Kabupaten Badung dan Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

No	Nama Desa	Nama Radio	No Prekwensi	Keterangan
1	Desa Munggu	Adhi Sunari	Preq 140, 432 Mz	Aktif siaran
2	Desa Tumbakbayuh	Sekar Sandat Wangi	Preq 140 450 Mz	Aktif siaran
3	Desa Kapal	Dharma Santhi	Preq 140,556 Mz	Aktif siaran
4	Desa Mengwi Tani	Paksi Utama	Preq 140, 576 Mz	Aktif siaran
6	Desa Penarungan	Githa Pesona	Preq 140,881 Mz	Aktif siaran
7	Desa Sayan	Dharma Sadhu	Preq 140, 879 Mz	Aktif siaran
8	Desa Baha	Kupu-Kupu Barong	Preq 140,925 Mz	Aktif siaran

Data RAFI Badung tahun 2017-2020

SIMPULAN

Melestarikan tembang Bali sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, karenanya tembang atau *metembang* sering di sebut *dharmagita*. Dalam kegiatan *dharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, aturan *metrum* dan *pupuh*, konsep-konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam lontar. kata "tembang" berasosiasi dengan kata "kembang" yang artinya bunga. Dalam bahasa Bali halus, kata bunga berarti *sekar*, maka tembang-tembang di Bali dan Jawa disebut *sekar*. Bunga atau *sekar* memiliki peranan dan fungsi sebagai sumber keindahan karena bunga merupakan salah satu tempat

bersemayamnya *Dewa kama* (Dewa keindahan). Bentuk sekar tersebut digolongkan menjadi 4 (empat) bagian diantaranya adalah: 1) *Sekar Rare*, 2) *Sekar alit*, 3) *Sekar madya*, 4) *Sekar agung*.

Dalam kondisi Covid-19, pelestarian tembang-tembang Bali tidak akan pernah berhenti seperti perjalanan angin yang bertiup kearah utara, selatan, barat, dan timur. Media radio pancar ulang salah satu solusi untuk melakukan kreativitas seni tembang Bali dengan komonikasi jarak jauh. Memanfaatkan media radio pancar ulang yang awalnya dipakai untuk alat komonikasi bagi petugas keamanan, dan pemimpin desa, sekarang radio pancar

ulang mempunyai fungsi pelestarian seni bagi sekelompok orang yang selalu diam dirumah serta peduli tentang keberadaan tembang Bali. Hal tersebut sebagai motivasi bagi *sekaa-sekaa pesantian* dan masyarakat umum lainnya untuk bergabung dalam pelestarian seni di era Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I Gusti Ayu. Dkk. *Nyanyian Tradisional Bali (Cecangkriman)*. Diterbitkan oleh kantor Dekomentasi Budaya Bali, Propinsi Bali, 1998.
- Aryasa, I W.M., *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar, 1976/1977
- Bandem, Dr, I Made. *Wimba Tembang*, Laporan Penelitian, Dilaksanakan atas biaya Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI), Sub.Bag. Proyek ASTI Denpasar, 1985/1986.
- Djirne, I Wayan dan I Wayan Roeme. Taman Sari I, Disponsori oleh De Ambtenaar ter Beschikking v/d Resident van Bali en Lombok, 1937.
- Goris, R., *Prasasti Bali*, Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas Bahasa dan Filsafat) Universitas Indonesia, NV, Masa Baru, Bandung, 1954.
- Mangun Wijaya, M.Ng. *Serat Purwakanti*, Tahun 1922. Proyek Penyusun Sejarah Bali, Sejarah Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1986
- Raka, I Dewa Ketut. *Panuntun Mekekawin*, Koleksi Pribadi, Br Gria Tengah, Desa Batununggul, Nusa Panida, Klungkung, Tanpa Tahun Terbit.
- Ranuh, I Gusti Ketut dan I Nengah Tingen. *Aneka Gending-Gending Bali*, Penerbit Aneka Ria, 1994.
- Remen, I Ketut. *Tembang Kekidungan Pengiring Yadnya*, Dicitak untuk Lingkungan Sendiri, Mengwi, 17 Juli 1983.
- Sudiana, I Putu. *Tuntunan Melajah Mekidung*, Koleksi Pribadi, Tumbakbayuh, Mengwi, Badung, 1999.
- Soeripto, Adi. *Penyatuan Persepsi Dharma Gita dalam Kajian Kidung Jawa dan Bali*, Naskah Seminar Dharmagita, Denpasar, 1 Agustus 2003.
- Suarka, I Nyoman. Hakekat dan Jenis-Jenis Dharmagita serta Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Naskah Seminar Dharmagita, Denpasar, 1 Agustus 2003.
- Sugriwa, I G B., *Penuntunan Pelajaran Kekawin*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar, 1976?1977.
- Sugiarta, I Gede Arya. *Reaktualisasi Gegendingan Bali: Antisipasi Awal Kesenjangan Karawitan pada Anak-anak Usia Dini*, Makalah disampaikan pada Seminar 12 Maret 1996
- Taro, Made. *Gita Krida: Kumpulan Permainan Tradisional Bali*, Penerbit Sarad, Sanggar Kukuruyuk, Kodya Denpasar, 2001.
- Wicaksana, SSP., M. Hum. I Dewa Ketut. *Tembang Bali*, Pelatihan Pesantian dan Tari Bali SLTP Se-Bali, Oleh Dinas Pendidikan Propinsi Bali, Desember 2003
- Zoetmolder, Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, penerbit Djambatan Jakarta, 1985.